

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi

2.1.1 Definisi Akuntansi

Pengertian akuntansi menurut (Prasetyo & Wulandari, 2020) adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisaan data keuangan suatu entitas. Menurut (Widaryanti et al., 2020) akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan kepada pengguna tentang kegiatan ekonomi dan kondisi bisnis..Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan akuntansi merupakan proses pengolahan data keuangan untuk menghasilkan laporan yang bermanfaat bagi pengguna tentang keuangan, aktivitas ekonomi dan bisnis secara keseluruhan. Akuntansi mempunyai tujuan adalah menyediakan informasi yang relevan tepat waktu untuk memenuhi kebutuhan manajer dan karyawan dalam pengambilan keputusan, serta kebutuhan pengambilan bagi pemangku kepentingan yang tidak terlibat di dalam bisnis.

Bidang-bidang akuntansi menurut (Prasetyo & Wulandari, 2020) adalah sebagai berikut :

1. Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting*).

Akuntansi keuangan adalah salah satu bidang akuntansi yang memiliki tujuan untuk mengolah data keuangan menjadi laporan keuangan, untuk diinformasikan kepada pihak luar perusahaan. Akuntansi keuangan sebagai bagian dari akuntansi yang tugas utamanya adalah mengumpulkan, mencatat, dan mengolah semua data keuangan perusahaan, lalu hasil akhirnya dibuat menjadi laporan keuangan. Laporan keuangan ini nantinya digunakan untuk memberikan informasi kepada orang-orang di luar perusahaan, seperti investor, kreditur (pemberi pinjaman), pemerintah, atau pihak lainnya yang berkepentingan. Akuntansi keuangan fokusnya pada pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Tujuannya biar informasi tentang kondisi

keuangan perusahaan bisa dilihat dan dipahami oleh pihak luar, misalnya investor atau bank, untuk ambil keputusan.

2. Akuntansi Biaya (*Cost Accounting*).

Akuntansi biaya adalah salah satu bidang akuntansi yang bertujuan untuk mempersiapkan data-data yang diperlukan untuk menetapkan dan mengendalikan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Selain itu bagian dari akuntansi yang tujuannya untuk mengumpulkan dan mencatat semua biaya pengeluaran yang terjadi dalam kegiatan perusahaan, terutama dalam proses produksi. Tujuan utamanya adalah supaya perusahaan bisa menentukan berapa besar biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk atau jasa, dan juga untuk mengontrol atau menghemat pengeluaran agar nggak boros. Akuntansi biaya fokusnya pada pencatatan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan, misalnya biaya bahan baku, tenaga kerja, atau operasional. Data ini nanti dipakai buat nentuin harga pokok produk dan juga supaya perusahaan bisa kontrol pengeluarannya dengan lebih baik.

3. Akuntansi Perpajakan (*Tax Accounting*).

Akuntansi perpajakan adalah salah satu bidang akuntansi yang bertujuan untuk mempersiapkan laporan keuangan yang diperlukan untuk penetapan pajak dalam suatu perusahaan. Akuntansi perpajakan adalah cabang akuntansi yang tugas utamanya adalah menyiapkan laporan keuangan khusus untuk keperluan pajak. Tujuannya agar perusahaan bisa menghitung, melaporkan, dan membayar pajak sesuai dengan aturan yang berlaku, serta menghindari kesalahan atau sanksi dari pihak pajak. Akuntansi perpajakan berfokus untuk membantu perusahaan menyiapkan laporan keuangan yang berkaitan dengan kewajiban pajak. Tujuannya agar perusahaan bisa bayar pajak dengan benar dan sesuai aturan pemerintah.

4. Akuntansi Anggaran (*Budgeting*).

Akuntansi anggaran adalah salah satu bidang akuntansi yang bertujuan untuk menyusun rencana keuangan perusahaan untuk jangka waktu tertentu dimasa

mendatang dengan melakukan perbandingan antara hasil operasi dengan rencana yang telah ditentukan. Akuntansi anggaran merupakan bagian dari akuntansi yang tujuannya untuk menyusun rencana keuangan perusahaan ke depan, biasanya untuk satu tahun. Dalam prosesnya, perusahaan membuat perkiraan pengeluaran dan pemasukan di masa depan, lalu saat kegiatan berjalan, perusahaan akan membandingkan hasil yang sebenarnya dengan rencana yang sudah dibuat. Tujuannya agar bisa tahu apakah perusahaan berjalan sesuai rencana atau tidak.

5. Akuntansi Pemeriksaan (*Auditing*).

Akuntansi pemeriksaan adalah salah satu bidang akuntansi yang bertujuan untuk melakukan pemeriksaan secara bebas atas data-data akuntansi dengan maksud meneliti kecermatan, kebenaran, dan ketaatan. Akuntansi pemeriksaan merupakan bidang akuntansi yang berfungsi untuk melakukan audit secara independen atas data keuangan perusahaan. Tujuannya adalah untuk menilai kebenaran, kecermatan, dan kepatuhan terhadap standar akuntansi dan regulasi yang berlaku.

6. Akuntansi Manajemen (*Management Accounting*).

Akuntansi manajemen adalah salah satu bidang akuntansi yang bertujuan untuk menyediakan informasi untuk pihak manajemen perusahaan untuk mendukung operasi sehari-hari dan untuk membuat perencanaan dan kebijakan untuk masa mendatang. Akuntansi manajemen adalah bidang akuntansi yang menyediakan informasi kepada manajemen perusahaan untuk mendukung aktivitas sehari-hari, mengambil keputusan strategis, serta merancang perencanaan dan kebijakan untuk masa depan.

7. Akuntansi Pemerintahan (*Government Accounting*).

Akuntansi pemerintahan adalah salah satu bidang akuntansi yang mengkhususkan diri dalam pencatatan dan pelaporan data keuangan yang terjadi pada badan-badan pemerintah.

8. Sistem Akuntansi (*Accounting System*).

Sistem akuntansi adalah akuntansi yang mengkhususkan diri pada penetapan suatu prosedur dan pengendalian data keuangan sehingga proses pencatatan akuntansi dapat berjalan dengan baik, cepat, efektif dan efisien.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi keuangan suatu entitas bisnis atau organisasi selama periode tertentu (Fitriana, 2024). Menurut (Satria, 2016) laporan keuangan adalah sarana utama dalam hal membuat laporan informasi keuangan kepada para pihak, baik kepada pihak di dalam lingkungan perusahaan seperti pihak pengelola atau para manajer dan karyawan, dan kepada pihak di luar perusahaan seperti *supplier*, *bank*, pemegang saham publik dan lain sebagainya. Pendapat lain mengatakan laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan (Hidayat, 2018).

Menurut Hutabarat 2020 laporan keuangan adalah proses akuntansi perusahaan yang dicatat kemudian digunakan menjadi alat untuk memberitahu kepada pihak yang berkepentingan bagaimana data keuangan dan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan informasi yang dapat menggambarkan kondisi keuangan dan informasi tersebut dapat dijadikan gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Demikian hal tersebut menandakan bahwa laporan keuangan merupakan catatan akuntansi yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan untuk memantau dan mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu (Sitepu & Munawarah, 2025). Melalui laporan ini, pihak internal dan eksternal perusahaan dapat memperoleh gambaran mengenai perkembangan usaha serta hasil dari aktivitas operasional yang telah dijalankan. Laporan keuangan menyajikan informasi yang dibutuhkan oleh manajer, investor, dan kreditor dalam mengambil keputusan ekonomi, seperti menilai kinerja, menentukan arah kebijakan, maupun menilai risiko investasi. Untuk itu, evaluasi terhadap kinerja perusahaan menjadi hal yang penting agar dapat diketahui sejauh mana pencapaian yang telah diraih dan sebagai dasar dalam

merumuskan strategi perbaikan. Informasi dalam laporan keuangan biasanya mencakup posisi keuangan, arus kas, dan hasil usaha, yang kesemuanya memberi gambaran menyeluruh mengenai keadaan perusahaan. Laporan keuangan memiliki fungsi utama sebagai media pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan oleh pemilik modal dalam bagian akhir dari proses akuntansi. Namun demikian, angka-angka dalam laporan keuangan tidak cukup hanya dibaca, melainkan perlu dianalisis dan diinterpretasikan secara mendalam agar dapat memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan untuk mengukur penciptaan nilai tambah secara ekonomis adalah metode *Economic Value Added* (EVA), yang mempertimbangkan efisiensi penggunaan modal dan tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan. Efisiensi penggunaan modal dalam konteks EVA merujuk pada kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan dari modal yang telah ditanamkan oleh pemilik dan kreditur. Artinya, perusahaan dinilai tidak hanya dari besar kecilnya laba yang diperoleh secara akuntansi, tetapi juga dari seberapa efektif laba tersebut mampu melampaui biaya atas modal yang digunakan. Semakin tinggi tingkat pengembalian dibandingkan dengan biaya modal, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan modalnya untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi. Selain itu, laporan keuangan yang baik akan mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Dalam laporan keuangan terdapat berbagai teknik analisis yang digunakan untuk menginterpretasikan laporan tersebut, salah satunya adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan (Fitriana, 2024).

Laporan keuangan yang disusun dengan baik dan sesuai standar akuntansi akan mencerminkan kondisi sebenarnya dari suatu perusahaan. Artinya, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai dokumen formal, tetapi juga sebagai alat penting untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan dan kinerja operasional perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di dalam laporan keuangan terdapat berbagai teknik analisis

yang bisa digunakan untuk membantu memahami informasi yang disajikan. Salah satu teknik yang umum dan sangat penting adalah analisis rasio keuangan. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan data keuangan tertentu dalam laporan keuangan, seperti neraca dan laporan laba rugi, guna menghasilkan indikator-indikator yang menunjukkan efisiensi, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan. Rasio keuangan berperan sebagai alat ukur untuk mengevaluasi sejauh mana kondisi keuangan perusahaan berada dalam keadaan sehat atau tidak. Misalnya, jika hasil rasio menunjukkan angka yang ideal atau sesuai standar industri, maka perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi keuangan yang baik. Sebaliknya, jika hasil rasio menunjukkan kelemahan, maka hal tersebut menjadi sinyal bagi manajemen untuk segera melakukan evaluasi dan perbaikan. Dengan adanya analisis rasio keuangan, pihak internal maupun eksternal perusahaan dapat memahami sejauh mana kinerja operasional, struktur modal, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Sementara itu, metode EVA melengkapi analisis ini dengan menekankan pada nilai tambah yang benar-benar dihasilkan setelah seluruh biaya modal diperhitungkan. Oleh karena itu, penerapan kedua metode ini secara bersamaan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan objektif mengenai efisiensi keuangan perusahaan serta kemampuannya menciptakan nilai ekonomis dalam jangka panjang.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (Febriana et al., 2021) tujuan laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi suatu perusahaan tanpa harus turun langsung ke lapangan. Artinya, laporan keuangan dapat menjadi sumber informasi yang cukup untuk menggambarkan situasi dan posisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Jadi, pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditur, atau manajemen tidak perlu melihat langsung kegiatan operasional perusahaan, karena data keuangan yang ada sudah bisa menunjukkan gambaran realitas perusahaan.

2. Memahami kondisi perusahaan serta hasil usaha perusahaan. Laporan keuangan membantu dalam mengetahui apakah perusahaan sedang dalam keadaan untung atau rugi. Selain itu, juga bisa menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan dan laba.
3. Meramalkan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang. Melalui data-data keuangan yang tercatat dari periode sebelumnya, laporan keuangan bisa dianalisis untuk memprediksi bagaimana potensi kinerja dan posisi keuangan perusahaan di masa depan. Misalnya, dengan melihat tren penjualan, tingkat utang, atau pertumbuhan aset dari tahun ke tahun.
4. Melihat kemungkinan akan adanya risiko atau masalah dalam perusahaan. Dengan laporan keuangan, pihak manajemen atau pengguna laporan bisa mengidentifikasi potensi risiko, seperti terlalu besarnya beban utang, menurunnya likuiditas, atau efisiensi operasional yang rendah. Hal ini penting untuk mengantisipasi masalah sejak dini dan mengambil tindakan perbaikan.
5. Menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan. Tujuan ini berkaitan dengan bagaimana laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk menilai seberapa baik manajemen mengelola perusahaan. Dari situ, pihak internal maupun eksternal bisa mengevaluasi apakah strategi dan kebijakan yang diterapkan telah memberikan hasil yang optimal atau perlu dilakukan penyesuaian.

Menurut Hutabarat (2020) secara umum tujuan laporan keuangan terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari laporan keuangan yaitu memberikan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan khusus laporan keuangan adalah memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan, serta informasi sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba. Berdasar pada konsep keuangan, laporan keuangan sangat perlu untuk mengukur hasil dan perkembangan perusahaan dari period ke periode untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Seperti yang dijelaskan pada pengertian laporan

keuangan alat untuk memberitahukan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak yang berkepentingan, sehingga laporan keuangan mempunyai peranan yang sangat luas dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.

Laporan keuangan dibutuhkan untuk menilai hasil kinerja, mengetahui perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu serta mengetahui sudah sampai dimana pencapaian perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi yang bersumber dari perusahaan, meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Para penanam modal membutuhkan laporan keuangan untuk mengetahui apakah bisnis berjalan dengan baik dan menghasilkan laba. Dengan itu pemegang saham dapat memilih untuk mempertahankan atau menjual saham mereka.

2.1.4 Jenis Laporan Keuangan

Menurut (Fitriana, 2024) jenis-jenis laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca).

Neraca merupakan salah satu komponen dalam laporan keuangan yang penting. Fungsi neraca adalah sebagai penyedia data keuangan yang akan digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian perusahaan. Laporan neraca juga digunakan untuk mengevaluasi struktur permodalan yang dimiliki oleh perusahaan. Informasi yang disajikan dalam neraca menjadi dasar untuk menghitung tingkat pengembalian perusahaan, seperti dalam analisis *Return on Assets* (ROA) atau dalam metode penilaian seperti *Economic Value Added* (EVA), yang memerlukan data mengenai total aktiva bersih dan modal yang diinvestasikan. Selain itu, neraca juga memainkan peran penting dalam mengevaluasi struktur permodalan perusahaan, yaitu proporsi antara pendanaan yang berasal dari utang dan ekuitas. Dengan demikian, neraca tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan saat ini, tetapi juga memberikan informasi penting dalam pengambilan keputusan strategis, pengukuran kinerja keuangan, dan penilaian kelayakan investasi.

2. Laporan Laba Rugi.

Laporan laba rugi digunakan untuk menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu. Laporan laba rugi juga digunakan untuk menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan dan mengevaluasi kinerja ekonominya. Laporan ini menyajikan informasi mengenai pendapatan, beban, laba atau rugi yang dihasilkan selama periode pelaporan tertentu, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja operasional perusahaan. Laporan laba rugi juga digunakan untuk menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan dan mengevaluasi kinerja ekonominya, karena dari laporan inilah dapat diketahui seberapa efisien perusahaan dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran untuk menghasilkan keuntungan. Melalui indikator seperti laba bersih, margin keuntungan, dan rasio profitabilitas lainnya, laporan ini membantu manajemen, investor, dan pihak eksternal dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan keuangan dan operasionalnya. Selain itu, informasi dari laporan laba rugi juga menjadi komponen penting dalam penghitungan rasio keuangan serta alat analisis untuk pengambilan keputusan bisnis di masa mendatang.

3. Laporan Perubahan Modal.

Laporan perubahan modal berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat itu. Untuk jenis perusahaan perseorangan, laporan perubahan ekuitas pemegang saham juga dikenal sebagai laporan perubahan modal. Laporan perubahan modal biasanya digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan ekuitas pemilik perusahaan.

4. Laporan Arus Kas.

Laporan arus kas diartikan sebagai suatu ringkasan mengenai penerimaan dan pembayaran kas pada suatu perusahaan dalam periode tertentu. Dalam laporan ini, arus kas masuk terdiri dari pendapatan atau pinjaman pihak lain, dan arus keluar terdiri dari biaya yang dibayar oleh perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan

kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak berpengaruh langsung

5. Catatan Atas Laporan Keuangan. Laporan

Memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Tujuan dari laporan CALK adalah untuk memudahkan pengguna dalam memahami isi laporan keuangan tersebut. Format laporan keuangan jenis ini memberikan informasi mengenai penjelasan yang dianggap perlu sehingga menjadi lebih jelas.

2.1.5 Keterbatasan Laporan Keuangan

Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan pada kenyataannya masih terdapat kelemahan, dan kelemahan itulah yang dianggap sebagai keterbatasan informasi laporan keuangan tersebut. Adapun keterbatasan laporan keuangan dapat dilihat dari Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) yaitu sebagai berikut :

1. Laporan keuangan bersifat historis.

Laporan keuangan menyajikan data berdasarkan kejadian-kejadian atau transaksi yang telah terjadi di masa lalu. Informasi yang tercantum bukan merupakan prediksi masa depan, sehingga pengguna harus berhati-hati jika menjadikannya dasar untuk pengambilan keputusan ke depan.

2. Laporan keuangan bersifat umum, bukan untuk pihak tertentu

Laporan keuangan disusun agar dapat digunakan oleh berbagai pihak seperti manajemen, investor, kreditur, dan pemerintah. Oleh karena itu, isinya tidak diarahkan hanya untuk memenuhi kebutuhan informasi satu pihak saja, melainkan untuk digunakan secara umum.

3. Penyusunan laporan keuangan melibatkan tafsiran dan pertimbangan.

Tidak semua angka dalam laporan keuangan dihasilkan dari perhitungan pasti. Banyak pos yang dihitung berdasarkan estimasi atau asumsi, seperti penyusutan aset tetap, cadangan kerugian piutang, dan nilai persediaan. Ini membuat laporan keuangan memiliki unsur subyektivitas.

4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material.

Informasi dianggap material jika kelalaian dalam menyajikannya atau kesalahan dalam mencatatnya dapat memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Informasi yang tidak signifikan nilainya biasanya tidak dilaporkan secara rinci.

5. Laporan keuangan menggunakan istilah teknis akuntansi.

Karena laporan ini disusun berdasarkan prinsip dan standar akuntansi, maka banyak istilah teknis yang digunakan. Oleh karena itu, pemakai laporan diasumsikan memiliki pemahaman dasar mengenai akuntansi agar bisa menafsirkan informasi dengan benar.

6. Adanya alternatif metode akuntansi menimbulkan variasi pengukuran.

Dalam akuntansi, beberapa pos bisa dihitung menggunakan metode yang berbeda, contohnya metode penilaian persediaan (FIFO atau rata-rata), atau metode penyusutan aset tetap (garis lurus atau saldo menurun). Hal ini bisa menyebabkan laporan keuangan antar perusahaan atau antar periode menjadi tidak seragam.

7. Informasi kualitatif yang tidak bisa dikuantifikasi biasanya diabaikan.

Laporan keuangan hanya mencatat informasi yang bisa diukur secara kuantitatif atau dinilai dalam bentuk angka. Faktor penting lain seperti reputasi perusahaan, loyalitas pelanggan, atau kualitas manajemen tidak dicantumkan karena sulit untuk dinilai secara objektif.

Dengan demikian laporan tersebut

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah keberhasilan, prestasi atau kemampuan kerja perusahaan dalam rangka penciptaan nilai bagi perusahaan atau pemilik modal dengan cara-cara yang efektif dan efisien (Rahayu, 2020). Menurut Liow (2022) kinerja keuangan adalah hasil yang dicapai atau nilai lebih yang diperoleh, yang dapat

diketahui dengan membandingkan pelaksanaan aktual dengan pelaksanaan yang seharusnya dilakukan dalam situasi yang berlaku. Menurut Hutabarat (2020) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Kinerja keuangan merupakan salah satu hal yang cukup memegang peranan penting demi keberlangsungan usaha baik secara internal maupun eksternal. Kinerja keuangan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan suatu perusahaan yang merupakan pusat informasi perusahaan dengan pihak luar (Nugroho & Sunarya, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan tidak hanya menjadi alat untuk mencatat aktivitas laporan keuangan, tetapi juga menjadi dasar penilaian oleh pihak eksternal seperti investor, kreditur dan pemerintah dalam menilai Kesehatan dan prospek perusahaan kedepannya.

Kinerja keuangan menjadi gambaran atas hasil ekonomi yang dapat oleh perusahaan dalam periode tertentu melalui aktivitas operasional perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara optimal (Sitepu & Munawarah, 2025). Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Penilaian terhadap kinerja keuangan tidak hanya diperlukan untuk mengetahui kondisi internal perusahaan, tetapi juga menjadi dasar penilaian eksternal, khususnya bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam hal ini, manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab besar untuk membuktikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang berkelanjutan dan memiliki prospek yang baik di masa mendatang. Oleh karena itu, kinerja keuangan perusahaan sangat berkaitan dengan investor, karena informasi ini menjadi dasar utama bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Hal ini menjadi tanggung jawab manajer perusahaan untuk meyakinkan para investor bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan, baik melalui laporan keuangan yang transparan maupun melalui kinerja operasional yang konsisten dan dapat diandalkan.

Pada dasarnya kinerja perusahaan merupakan gambaran dari prestasi yang dimiliki pada periode tertentu. Kinerja dinilai dari bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya sehingga dapat dijadikan pengambilan keputusan bagi manajemen (Manurung, 2023). Dengan demikian, kinerja keuangan digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan yang dilakukan oleh suatu organisasi selama periode waktu tertentu. Perencanaan dan pengambilan keputusan sangat memerlukan informasi tentang bagaimana kinerja pada setiap unit perusahaan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Analisis keuangan melibatkan penilaian terhadap keadaan keuangan dimasa lalu, sekarang dan yang akan datang. Tujuannya untuk menemukan kelemahan di dalam kinerja keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan masalah-masalah dimasa datang dan untuk menentukan kekuatan perusahaan yang dapat diandalkan.

Salah satu aspek penting dalam analisis kinerja keuangan adalah proses pengukuran kinerja itu sendiri. Pengukuran kinerja merupakan penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi atau perusahaan berdasarkan sasaran, standart dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran kinerja harus memahami hasil-hasil dari suatu aktivitas dibanding dengan tujuan awalnya. pemilihan pengukuran kinerja merupakan satu dari tantangan-tantangan terpenting yang dihadapi oleh berbagai perusahaan yang sangat penting untuk mengevaluasi pencapaian tujuan organisasi, memberikan kompensasi, dan mengembangkan rencana strategis kepada manajer. Dalam upaya menilai kinerja keuangan secara lebih komprehensif, diperlukan suatu metode pengukuran yang tidak hanya fokus pada laba akuntansi, tetapi juga mampu mencerminkan nilai ekonomi yang dihasilkan oleh perusahaan. Salah satu metode yang bisa digunakan yaitu *Economic Value Added*, karena dianggap mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai sejauh mana perusahaan menciptakan nilai tambah bagi pemegang sahamnya.

Selain itu, kinerja perusahaan merupakan faktor penentu dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara (Sitepu, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan aktivitas operasional perusahaan tidak hanya berdampak pada kondisi internal

perusahaan, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas dan perkembangan ekonomi nasional. Kinerja yang baik mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya, menghasilkan laba, serta memberikan nilai tambah yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengukuran dan evaluasi terhadap kinerja perusahaan menjadi aspek penting dalam dunia bisnis, karena dapat menjadi indikator sejauh mana perusahaan mampu menjalankan perannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menarik kepercayaan investor. Untuk memperoleh hasil evaluasi yang objektif, diperlukan metode pengukuran kinerja yang tidak hanya mempertimbangkan besarnya laba, tetapi juga menghitung biaya atas penggunaan modal. Salah satu metode yang digunakan dalam hal ini adalah EVA, yang memberikan penekanan pada penciptaan nilai tambah ekonomi setelah seluruh biaya modal diperhitungkan. Dengan menggunakan metode EVA, perusahaan dapat mengetahui apakah keuntungan yang diperoleh benar-benar melebihi biaya modal yang digunakan, dan apakah kinerja operasional telah menghasilkan nilai bagi pemegang saham serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

2.2.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Tujuan kinerja keuangan sebagai berikut :

1. Untuk memberikan informasi yang lebih luas dan lebih dalam dari pada yang terdapat pada laporan keuangan.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara eksplisit dari suatu laporan keuangan.
3. Dapat membandingkan keadaan perusahaan dengan perusahaan lain, dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri tertentu.

2.2.3 Tahap Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Hutabarat (2020) terdapat beberapa tahapan untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum sebagai berikut :

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan, tujuan dilakukan *review* agar laporan yang sudah dibuat sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum dalam dunia akuntansi.
2. Melakukan perhitungan dengan metode yang sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh dengan metode yang biasa digunakan seperti metode *time series analysis* dengan membandingkan secara antar periode dan metode *cross sectional approach* dengan melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio yang telah dilakukan.
4. Melakukan penafsiran terhadap permasalahan yang telah ditemukan.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

2.3. *Economic Value Added*

2.3.1 *Pengertian Economic Value Added*

Economic Value Added (EVA) merupakan alat pengukur kinerja perusahaan, dimana kinerja perusahaan diukur dengan melihat selisih antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal (Rudianto : 2020). Menurut warsono (2020) EVA adalah perbedaan laba operasi setelah pajak dengan biaya modalnya. EVA merupakan sebuah metode untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan (Alamsyahbana et al., 2024). Oleh karena itu EVA dapat disimpulkan sebagai cara untuk menilai apakah kinerja keuangan perusahaan sudah baik atau belum. Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan biaya modal yang digunakan oleh perusahaan. Jika laba yang diperoleh lebih besar dari biaya modalnya, berarti perusahaan dinilai berhasil menciptakan nilai tambah. Jadi, EVA membantu mengetahui apakah perusahaan benar-benar memberi keuntungan bagi pemilik modalnya atau tidak.

Konsep EVA digunakan untuk menilai apakah investasi dari pemegang saham menghasilkan keuntungan yang cukup besar. Jika keuntungan yang dihasilkan perusahaan lebih besar dari biaya modal, maka perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham. EVA merupakan alat penilaian kinerja yang semakin populer digunakan dalam manajemen perusahaan karena kemampuannya dalam memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai kinerja keuangan (Tanjung, 2024). EVA memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang kinerja perusahaan. Dengan memperhitungkan biaya modal dan fokus pada penciptaan nilai bagi pemegang saham, EVA dianggap lebih akurat dan inovasi baru yang menonjol baik dalam pengukuran kinerja internal maupun eksternal. EVA berfungsi tidak hanya sebagai metode kinerja tetapi juga sebagai kerangka strategis untuk pengambilan keputusan yang berfokus pada penciptaan nilai jangka panjang. EVA menawarkan sudut pandang yang unik dalam mengukur profitabilitas dengan mempertimbangkan biaya modal. Dengan demikian, EVA membedakan dirinya dari metode keuangan lain yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan biaya dari modal yang diinvestasikan. EVA positif menandakan bahwa perusahaan tidak hanya menghasilkan laba, tetapi juga menciptakan nilai di atas biaya modalnya. Selain itu dalam pengambilan keputusan, EVA berfungsi sebagai kompas yang membimbing manajemen untuk fokus pada proyek dan investasi yang benar-benar meningkatkan nilai perusahaan. Keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan suatu proyek dapat dibuat dengan lebih objektif ketika menggunakan EVA sebagai dasar pertimbangan, dengan memastikan bahwa sumber daya perusahaan dialokasikan secara benar ke ranah yang paling menguntungkan. Selain itu, EVA juga menjadi alat yang efektif dalam evaluasi investasi. Dengan mempertimbangkan pengembalian yang diharapkan dari suatu investasi dengan biaya modal, EVA membantu menentukan apakah investasi tersebut akan menambah nilai, untuk menghindari investasi yang tidak menguntungkan yang dapat mengikis nilai pemegang saham.

Secara eksplisit EVA berfokus pada menciptakan nilai bagi pemegang saham. Dengan melebihi biaya modal, perusahaan menunjukkan komitmennya untuk

mengembalikan nilai yang maksimal kepada pemegang sahamnya, dengan ini dapat meningkatkan kepercayaan investor.

2.3.2 Tujuan Penerapan *Economic Value Added*

Menurut Abdullah, tujuan penerapan metode EVA yaitu sebagai berikut:

- a. Perhitungan EVA diharapkan dapat memberikan hasil perhitungan nilai ekonomi perusahaan yang lebih realistis, karena EVA dihitung atas dasar perhitungan biaya modal, yang menggunakan nilai pasar berdasarkan kepentingan pemegang saham.
- b. Perhitungan EVA diharapkan dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan memudahkan bagi para pengguna laporan keuangan.

2.3.3 Komponen Penunjang Perhitungan *Economic Value Added*

Economic Value Added (EVA) merupakan metode pengukuran kinerja keuangan yang berfokus pada penciptaan nilai ekonomi bagi pemegang saham. EVA mengukur seberapa besar keuntungan bersih yang dihasilkan perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya, termasuk biaya penggunaan modal. Artinya, dalam pendekatan EVA, perusahaan tidak hanya dinilai dari laba bersih secara akuntansi, tetapi juga dari kemampuannya dalam menutupi beban atas seluruh dana yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional. Biaya penggunaan modal mencakup biaya dari sumber pendanaan perusahaan, baik dari utang berbunga maupun modal sendiri (ekuitas), yang masing-masing memiliki harapan imbal hasil dari investor atau kreditur. Oleh karena itu, keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan dianggap dapat menciptakan nilai ekonomi apabila laba tersebut mampu melebihi beban biaya modal tersebut. Jika tidak, meskipun secara akuntansi perusahaan tampak untung, secara ekonomi sebenarnya perusahaan belum menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham. Inilah yang membuat EVA menjadi ukuran yang lebih tepat dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dibandingkan hanya mengandalkan laba bersih.

Dalam konsep ini, keuntungan perusahaan dianggap nyata apabila perusahaan tidak hanya memperoleh laba, tetapi juga berhasil menghasilkan keuntungan yang melebihi biaya atas modal yang digunakan, baik modal yang berasal dari pemilik

(ekuitas) maupun pinjaman (utang). Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian laba saja tidak cukup untuk menunjukkan kinerja yang baik, karena perusahaan harus terlebih dahulu menutupi beban dari seluruh sumber pendanaannya. Modal yang digunakan dalam operasional perusahaan dapat berasal dari dua sumber dana utama, yaitu modal pemilik (ekuitas) dan pinjaman (utang). Kedua jenis modal ini memiliki konsekuensi biaya yaitu menuntut imbal hasil bagi pemegang saham, sedangkan utang mengharuskan pembayaran bunga kepada kreditur. Dalam kerangka *Economic Value Added* (EVA), keuntungan yang dianggap menciptakan nilai ekonomi adalah laba yang dihasilkan setelah dikurangi seluruh biaya modal tersebut. Jika laba operasional bersih (NOPAT) lebih besar daripada biaya modal (*capital charges*), maka perusahaan dinilai telah menciptakan nilai tambah ekonomi. Sebaliknya, apabila laba tersebut tidak mampu menutup biaya modal, maka perusahaan dianggap belum memberikan nilai ekonomi yang nyata bagi investor. Oleh karena itu, konsep ini memberikan penekanan penting bahwa penciptaan nilai perusahaan tidak hanya dilihat dari sisi laba, melainkan juga dari efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan seluruh modal yang dimiliki. Dengan kata lain, jika EVA bernilai positif, perusahaan dianggap berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi. Sebaliknya, jika EVA bernilai negatif, perusahaan dianggap belum mampu memberikan keuntungan yang melebihi beban biaya modal yang digunakan. Untuk menghasilkan nilai EVA yang valid, terdapat empat komponen utama yang saling berkaitan, yaitu *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT), *Weighted Average Cost of Capital* (WACC), *Invested Capital*, dan *Capital Charges*. Adapun penjelasan dari masing-masing komponen yaitu sebagai berikut:

1. *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)

Komponen pertama adalah *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT), yaitu laba bersih yang diperoleh dari kegiatan operasional utama perusahaan setelah dikurangi pajak, namun sebelum memperhitungkan beban bunga dan aktivitas non-operasional lainnya. Aktivitas non-operasional merujuk pada kegiatan atau transaksi yang tidak berkaitan langsung dengan proses bisnis inti perusahaan, contoh aktivitas non-operasional antara lain pendapatan bunga dari investasi keuangan, keuntungan atau

kerugian selisih kurs, keuntungan dari penjualan aset tetap, serta pendapatan atau beban yang timbul dari kejadian luar biasa seperti bencana atau tuntutan hukum. Aktivitas-aktivitas tersebut bersifat insidental, tidak terjadi secara rutin, dan tidak mencerminkan kinerja operasional perusahaan secara langsung. Oleh karena itu, dalam perhitungan NOPAT, komponen-komponen non-operasional tersebut tidak dimasukkan agar hasil perhitungan benar-benar mencerminkan efisiensi dan profitabilitas dari aktivitas bisnis utama perusahaan. Selain itu, NOPAT dikatakan dapat memberikan gambaran mengenai seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya setelah memperhitungkan pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah (Wardhana, 2024). Dengan demikian, NOPAT memberikan ukuran laba yang lebih bersih, netral, dan relevan untuk digunakan dalam penilaian nilai tambah ekonomi melalui metode EVA. Menurut Brigham & Joel (2016) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} \times (1 - \text{Tax})$$

Tahap pertama dalam menghitung NOPAT yaitu mencari nilai EBIT (*Earnings Before Interest and Tax*) terlebih dahulu. EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak, yang akan mencerminkan laba operasional perusahaan. Penyesuaian terhadap EBIT dilakukan agar laba bersih yang dihitung hanya mencerminkan hasil dari kegiatan operasional, dengan pengecualian penghasilan keuangan, biaya keuangan, dan unsur-unsur lain yang bersifat non operasional. Nilai laba sebelum pajak pada laporan laba rugi suatu perusahaan sering kali sudah tercampur dengan komponen-komponen non operasional dan biaya pendanaan, maka dari itu nilai EBIT harus diolah terlebih dahulu sebelum digunakan dalam mencari nilai NOPAT. Pada umumnya dalam mencari nilai EBIT dengan cara sebagai berikut:

$$\text{EBIT} = \text{Laba sebelum pajak penghasilan} + \text{Biaya keuangan} + \text{Biaya lain-lain} - \text{Penghasilan keuangan} - \text{Penghasilan lain-lain}$$

EBIT dihitung dengan cara menjumlahkan laba bahkan biaya keuangan dan biaya lain-lain, kemudian mengurangi penghasilan keusebelum pajak penghasilan,

kemudian dilakukan penyesuaian dengan menangan dan penghasilan lain-lain yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.

Tahap kedua dalam menghitung NOPAT yaitu mencari nilai *Tax* atau tarif efektif pajak. Adapun rumus *Tax* yaitu sebagai berikut:

$$Tax = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak penghasilan}}$$

2. *Invested Capital* atau modal yang di investasikan

Komponen kedua, *invested capital* adalah total akumulasi dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan untuk mendukung aktivitas bisnis jangka panjang, baik yang berasal dari pemilik maupun kreditor. *Invested capital* mencakup seluruh sumber daya finansial yang digunakan untuk membiayai aset-aset operasional, seperti aset tetap, modal kerja, dan investasi lainnya yang berhubungan langsung dengan proses produksi dan pendapatan. Dalam konteks EVA, *invested capital* menunjukkan besarnya tanggung jawab perusahaan untuk memberikan imbal hasil kepada pihak yang telah menyediakan dana. Komponen ini penting karena menjadi dasar dalam menghitung beban biaya modal yang disebut *capital charge*. Pemahaman terhadap *invested capital* memungkinkan perusahaan untuk menilai seberapa efektif modal yang dimiliki digunakan dalam menghasilkan keuntungan operasional. Semakin besar modal yang ditanamkan, semakin besar pula ekspektasi pengembalian yang harus dicapai oleh perusahaan. Oleh karena itu, efisiensi penggunaan *invested capital* sangat menentukan nilai tambah ekonomi yang tercermin dalam hasil perhitungan EVA. Jika modal yang digunakan tidak mampu menghasilkan laba operasional yang melebihi beban biaya modal, maka perusahaan dianggap belum berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal. Adapun rumus *invested capital* sebagai berikut:

$$Invested\ Capital = \text{Total Liabilitas \& Ekuitas} - \text{Liabilitas Jangka Pendek}$$

3. *Weighted Average Cost Of Capital* (WACC)

Komponen ketiga adalah *Weighted Average Cost of Capital* (WACC), yaitu rata-rata tertimbang dari biaya seluruh modal yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. WACC memperhitungkan dua sumber utama pendanaan,

yaitu ekuitas (modal sendiri) dan utang berbunga (modal pinjaman), dengan masing-masing proporsinya terhadap total struktur modal perusahaan. Setiap jenis modal memiliki biaya yang berbeda-beda, ekuitas menuntut imbal hasil yang diharapkan oleh pemegang saham, sedangkan utang memiliki beban bunga yang harus dibayarkan kepada kreditur. Dalam hal ini, istilah rata-rata tertimbang mengacu pada metode penghitungan yang mempertimbangkan bobot atau porsi dari setiap jenis modal dalam struktur pendanaan perusahaan. Artinya, semakin besar proporsi suatu jenis modal, maka semakin besar pula kontribusi biaya modal tersebut terhadap nilai akhir WACC. Dengan demikian, WACC mencerminkan tingkat pengembalian minimum yang disyaratkan oleh investor dan pemberi pinjaman sebagai kompensasi atas risiko yang mereka tanggung ketika menanamkan modal ke perusahaan. Tingkat pengembalian minimum ini merupakan batas bawah keuntungan yang harus dicapai perusahaan agar dana yang diinvestasikan oleh para pemilik modal dianggap layak secara finansial. Setiap penyedia dana, baik pemegang saham (ekuitas) maupun kreditur (utang), memiliki ekspektasi imbal hasil atas modal yang mereka tanamkan, sesuai dengan tingkat risiko yang mereka hadapi. Risiko tersebut dapat berupa ketidakpastian kinerja keuangan, potensi kerugian, ataupun ketidakstabilan pasar. Oleh karena itu, WACC berfungsi sebagai ukuran yang menghitung berapa besar biaya keseluruhan dari modal yang digunakan, dengan mempertimbangkan proporsi dan biaya masing-masing jenis modal. Jika tingkat pengembalian atas modal yang dihasilkan melalui NOPAT lebih rendah dari WACC, maka perusahaan dianggap belum mampu memberikan nilai tambah ekonomis. Hal ini terjadi karena laba operasional setelah pajak (NOPAT) yang diperoleh belum cukup untuk menutupi biaya atas modal yang digunakan. WACC mencerminkan tingkat imbal hasil minimum yang diharapkan oleh investor dan kreditur. Jika laba operasional setelah pajak (NOPAT) yang dihasilkan perusahaan lebih kecil dari biaya modal yang digunakan (*capital charge*), maka perusahaan justru mengurangi nilai ekonomi bagi pemilik modal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembalian yang diperoleh belum mampu menutupi beban atas dana yang telah ditanamkan oleh pemegang saham dan kreditur. Dengan kata lain, nilai *Economic Value*

Added (EVA) menjadi negatif, yang berarti perusahaan gagal menciptakan nilai tambah. EVA yang negatif mencerminkan bahwa modal yang digunakan tidak menghasilkan tingkat pengembalian yang memadai, sehingga dapat dianggap sebagai penggunaan modal yang tidak efisien dan berpotensi mengurangi kesejahteraan pemilik modal. Dalam hal ini, WACC berperan sebagai *hurdle rate*, yaitu tingkat pengembalian minimum yang harus dicapai oleh perusahaan agar investasi dan penggunaan modal dapat dikatakan efisien dan menguntungkan. Istilah *hurdle rate* menggambarkan ambang batas yang harus dilampaui oleh kinerja keuangan perusahaan. Jika pengembalian yang dihasilkan melalui laba operasional (NOPAT) mampu melampaui WACC, maka artinya perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal. Sebaliknya, apabila pengembalian tersebut berada di bawah WACC, maka investasi dianggap tidak memberikan kompensasi yang layak atas risiko yang ditanggung investor dan kreditur. Oleh karena itu, WACC menjadi acuan penting dalam perhitungan EVA karena menentukan apakah penggunaan modal benar-benar memberikan nilai ekonomis yang positif atau tidak. Untuk mengetahui besarnya biaya modal rata-rata tertimbang (WACC), digunakan rumus sebagai berikut:

$$WACC = \{(D \times rd) (1 - \text{Tax}) + (E \times re)\}$$

Keterangan :

- a. Proporsi Utang (D)

$$D = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Liabilitas \& Ekuitas}} \times 100\%$$

- b. Biaya Utang atau *Cost of Debt* (rd)

$$rd = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Liabilitas}} \times 100\%$$

- c. Tarif Pajak (*Tax*)

$$T = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

- d. Proporsi Ekuitas (E)

$$E = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Liabilitas \& Ekuitas}} \times 100\%$$

e. Biaya Ekuitas atau *Cost of Equity* (r_e)

$$r_e = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. *Capital Charge*

Komponen keempat adalah *capital charge*, yaitu beban biaya modal yang dihitung dari hasil perkalian antara *invested capital* dengan WACC. *Capital charge* mencerminkan jumlah minimum laba operasional yang harus dihasilkan agar perusahaan dapat menutup seluruh biaya atas penggunaan modal yang digunakan. *Capital charge* berfungsi sebagai pembanding utama dalam analisis EVA. Jika NOPAT lebih besar daripada *capital charge*, maka EVA bernilai positif dan menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berhasil menutup seluruh beban modal, tetapi juga menciptakan nilai tambah ekonomi. Sebaliknya, apabila NOPAT lebih kecil dari *capital charge*, maka EVA menjadi negatif, yang menandakan bahwa perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban pengembalian kepada penyedia modal secara optimal. Meskipun berkaitan dengan biaya modal, *capital charge* dan WACC memiliki makna serta peran yang berbeda dalam kerangka EVA. WACC merupakan tingkat pengembalian minimum yang disyaratkan oleh pemilik modal dan kreditur, yang dihitung berdasarkan rata-rata tertimbang dari biaya utang dan biaya ekuitas. WACC bersifat relatif karena dinyatakan dalam bentuk persentase, dan digunakan sebagai tarif standar biaya modal yang mencerminkan risiko investasi. Sementara itu, *capital charge* bersifat absolut, karena merupakan nilai uang tertentu yang menunjukkan total beban biaya modal yang harus ditutup perusahaan, dan diperoleh dari mengalikan WACC dengan *invested capital*. Dengan kata lain, WACC menunjukkan seberapa mahal biaya modal yang harus dibayar perusahaan secara proporsional, sedangkan *capital charge* menunjukkan berapa besar nilai yang wajib dihasilkan oleh perusahaan sebagai batas minimum laba operasional setelah pajak (NOPAT) agar dianggap telah menggunakan modal secara efisien. Dalam analisis EVA, WACC dan *capital charge* saling melengkapi. WACC menunjukkan tingkat pengembalian minimum yang diharapkan oleh investor dan kreditur atas modal yang mereka tanamkan. Sementara itu, *capital*

charge adalah jumlah laba minimum secara nominal yang harus dihasilkan perusahaan, yang dihitung dari WACC dikalikan *invested capital*. Jika laba operasional (NOPAT) melebihi *capital charge*, maka EVA bernilai positif dan perusahaan dianggap berhasil menciptakan nilai tambah. Sebaliknya, jika NOPAT lebih kecil dari *capital charge*, maka EVA negatif dan perusahaan belum mampu menutup beban modal. Adapun rumus *capital charge* sebagai berikut:

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Capital Invested}$$

5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Setelah memahami keempat komponen utama dalam perhitungan EVA, yaitu NOPAT, *invested capital*, WACC, dan *capital charge*, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan nilai EVA itu sendiri. EVA merupakan suatu metode pengukuran kinerja keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi para pemegang saham. Konsep ini menitikberatkan pada ide bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat dikatakan menciptakan nilai apabila telah mampu menutup seluruh biaya penggunaan modal, baik yang berasal dari ekuitas maupun dari utang. EVA dihitung dengan cara mengurangkan *capital charge* dari NOPAT. Apabila hasil EVA bernilai positif, maka perusahaan dinyatakan berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi karena laba operasional yang dihasilkan telah melebihi beban atas modal yang digunakan. Sebaliknya, jika EVA bernilai negatif, maka menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memberikan pengembalian yang sepadan atas modal yang telah ditanamkan oleh investor dan kreditur. Dengan demikian, EVA menjadi alat evaluasi strategis dalam menilai efisiensi manajerial dan efektivitas penggunaan sumber daya keuangan perusahaan. Adapun rumus EVA sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Setelah perhitungan EVA, selanjutnya menganalisis kinerja perusahaan dengan standar pengukuran yang sudah ditetapkan. Penilaian kinerja perusahaan diukur dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $EVA > 0$ atau EVA bernilai positif, berarti manajemen perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan. Perusahaan sudah bisa menghasilkan laba yang lebih besar dari semua biaya yang harus dibayar, termasuk bunga pinjaman dan harapan pemegang saham. Artinya manajemen bekerja dengan baik dan menguntungkan pemilik modal.
- b. Jika $EVA < 0$ atau EVA bernilai negatif, berarti tidak terjadi proses penambahan nilai ekonomi karena laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan kreditur dan pemegang saham. Perusahaan memang untung secara laporan keuangan, tapi labanya tidak cukup untuk menutupi biaya modal. Kreditur dan pemegang saham mungkin kecewa, karena pengembalian dari modal yang ditanamkan lebih kecil dari yang mereka harapkan.
- c. Jika $EVA = 0$ atau EVA bernilai impas, berarti perusahaan tidak mengalami kemunduran dan tidak mengalami kemajuan secara ekonomi. perusahaan tidak untung dan tidak rugi secara nilai tambah ekonomi. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan pas-pasan untuk menutupi biaya modal. Perusahaan tidak mengalami kemajuan, tapi juga nggak mengalami kemunduran, bisa dibilang stagnan.

Dengan demikian, analisis EVA memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja perusahaan karena tidak hanya berfokus pada besarnya laba, tetapi juga mempertimbangkan efisiensi dalam penggunaan modal. Hasil pengukuran EVA dapat menjadi dasar bagi manajemen dan investor dalam mengevaluasi apakah strategi dan kebijakan perusahaan telah memberikan pengembalian yang sepadan dengan risiko dan biaya modal yang telah dikeluarkan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penulisan penelitian ini mengambil beberapa referensi dari penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kinerja keuangan dan metode EVA sudah banyak digunakan. Namun demikian penelitian tersebut memiliki variasi yang berbeda dari segi variabel, lokasi penelitian, periode penelitian, dan sebagainya. Hasil penelitiannya pun juga bervariasi. Beberapa

penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kinerja keuangan dijelaskan dibawah ini.

Jankalova & Kurotova (2020) melakukan penelitian di Slovakia dengan judul "*Sustainability Assessment Using Economic Value Added*". Penelitian ini bertujuan untuk menilai keberlanjutan perusahaan menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa EVA dapat menjadi alat yang tepat untuk menggambarkan nilai ekonomi perusahaan secara lebih akurat dibandingkan metode akuntansi tradisional. Penelitian ini menekankan bahwa pengukuran nilai perusahaan tidak hanya bersifat keuangan, namun juga mencakup aspek non-keuangan yang berkaitan dengan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Tudose, Rusu & Avasilcai (2021) melakukan penelitian di Romania dengan judul "*Performance Management for Growth: A Framework Based on EVA*". Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka kerja pengukuran dan pengelolaan kinerja berbasis metode *Economic Value Added* (EVA), khususnya pada perusahaan di sektor industri otomotif di Rumania. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa EVA mampu mencerminkan kinerja ekonomi sejati, bahkan saat perusahaan melakukan investasi besar dan tumbuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi secara konsisten menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) selama periode 2014 – 2018. Meskipun perusahaan mengalami peningkatan pada modal yang diinvestasikan, nilai EVA tetap positif dan menunjukkan pertumbuhan yang stabil. Faktor utama yang mendorong peningkatan EVA adalah kenaikan NOPAT, efisiensi pengelolaan aset, dan strategi investasi yang diarahkan pada pengembangan aset tetap, promosi, serta riset dan pengembangan (R&D). Secara statistik, variabel *Adjusted Invested Capital* dan *Return on Assets* (ROA) terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap EVA. Sementara itu, meskipun perusahaan juga meningkatkan aset tetap, tingkat pengembalian atas aset tetap (*Return on Fixed Assets*) dan rasio utang (*Level of Indebtedness*) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penciptaan nilai ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa EVA merupakan indikator yang lebih akurat dalam mengukur

kinerja keuangan dan nilai ekonomi riil perusahaan dibandingkan ukuran keuangan tradisional, terutama pada perusahaan yang sedang berada dalam fase pertumbuhan agresif.

Adilah Silmi Hasna (2022) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode *Economic Value Added* (EVA) Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (2016 -2020)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif eksploratif dengan kuantitatif non *statistic*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EVA PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dari tahun 2016 sampai dengan 2020 bernilai positif atau $EVA > 0$. Hal ini disebabkan oleh laba operasi setelah pajak lebih besar dibandingkan biaya modal.

Jufri Nur Aeni (2022) melakukan penelitian dengan judul “Implementasi *Economic Value Added* (Eva) di PT. Astra Agro Lestari Tbk (Analisis Manajemen Keuangan Syariah)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kinerja keuangan perusahaan PT. Astra Agro Lestari Tbk dengan menggunakan metode EVA dan tujuan yang kedua untuk mengetahui analisis manajemen keuangan syariah dalam penerapan EVA di PT. Astra Agro Lestari Tbk. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Astra Agro Lestari Tbk dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode EVA pada tahun 2019 ke 2020 yaitu $EVA > 0$ yang berarti perusahaan telah dapat menciptakan nilai tambah perusahaan dan berpengaruh terhadap EVA, artinya kinerja keuangan perusahaan di katakan baik, nilai tambah ekonomi dalam hal ini perusahaan dalam mengukur laba ekonomi telah terpenuhi, EVA yang di hasilkan oleh perusahaan di anggap sehat dan bernilai positif. Analisis manajemen dalam penerapan EVA di PT Astra Agro lestari mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan, karena adanya kinerja manajemen yang baik sehingga dapat menghasilkan nilai EVA yang positif.

Sura & Panchal (2022) melakukan penelitian di India dengan judul “*Economic Value Added (EVA) Myths And Realities: Evidence From The Indian Manufacturing*

Sector". Penelitian ini bertujuan untuk menguji klaim bahwa *Economic Value Added* (EVA) memiliki keunggulan dibandingkan ukuran kinerja keuangan berbasis akuntansi tradisional, seperti *Profit After Tax* (PAT), *Earnings Per Share* (EPS), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Investment* (ROI) di sektor manufaktur India, serta memberikan fakta empiris terkait hal tersebut. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda digunakan untuk menguji konten informasi dari EVA dan ukuran kinerja tradisional dalam menjelaskan return pemegang saham. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran kinerja keuangan tradisional seperti EPS, ROE, dan ROA lebih efektif dalam menjelaskan return saham dibandingkan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan manufaktur di India. EVA dinilai tidak memberikan kontribusi informasi yang signifikan di atas ukuran tradisional, sehingga klaim keunggulan EVA tidak terbukti dalam konteks ini.

Chen, Jin, & Qin (2023) melakukan penelitian di Australia dengan judul "*Economic Value Added in Performance Measurement: A Simulation Approach and Empirical Evidence*". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan *Economic Value Added* (EVA) sebagai alat ukur kinerja keuangan dan pengambilan keputusan manajerial, serta membandingkannya dengan indikator keuangan tradisional seperti ROE dan laba bersih. Dengan menggunakan pendekatan simulasi serta data empiris dari perusahaan-perusahaan publik di Australia, penelitian ini menemukan bahwa EVA memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap Total Shareholder Return (TSR), khususnya dalam jangka panjang. Hasil ini mengindikasikan bahwa EVA merupakan alat ukur yang lebih representatif dalam mencerminkan penciptaan nilai ekonomi riil oleh perusahaan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa penggunaan EVA dapat meningkatkan akurasi dalam evaluasi kinerja dan lebih efektif dalam perancangan sistem insentif manajemen yang berorientasi pada penciptaan nilai jangka panjang.

Goncalves, Louro & Barros (2023) melakukan penelitian di Eropa dengan judul "*Can Corporate Sustainability Drive Economic Value Added? Evidence from Larger European Firms*". Penelitian ini menganalisis perusahaan yang terdaftar di STOXX

Europe 600 Index selama 2012 – 2020, dengan fokus pada hubungan antara skor ESG (*sustainability*) yang bersumber dari Refinitiv dan kinerja ekonomi diukur dengan EVA. Metode panel data dengan sistem GMM digunakan untuk mengatasi endogenitas dan bias lainnya. Hasilnya menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dalam ESG score meningkatkan EVA sebesar sekitar 0.08% dalam kaitannya dengan pendapatan. Pilar lingkungan terbukti memiliki pengaruh paling kuat terhadap kenaikan EVA, sementara governance kurang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi praktik keberlanjutan korporat memberikan dampak positif yang sistematis pada kinerja ekonomi jangka panjang perusahaan

Caronge Erniyati (2023) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) Pada Bank BTPN Tbk Periode 2016-2020”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan Bank BTPN Tbk di Bursa Efek Indonesia yang diteliti berdasarkan analisis *Economic Value Added* (EVA) untuk tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Economic Value Added* (EVA) pada Bank BTPN Tbk di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 menunjukkan $EVA > 0$ artinya perusahaan dapat memberikan nilai tambah ekonomis.

Said Sabir (2024) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) Pada PT. Kalbe Farma Tbk di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan PT. Kalbe Farma Tbk dengan menggunakan metode *Economic Value Added* melalui analisis *Net Operating Profit After Tax, Invested Capital, Weight Average Cost of Capital dan Capital Charges*. Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan dalam mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentasi berupa data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kinerja keuangan PT. Kalbe Farma Tbk dengan metode EVA menunjukkan nilai EVA negatif selama 4 tahun (2019-2022). Ini menandakan kegagalan manajemen dalam menciptakan nilai tambah ekonomi.

Nilai EVA yang diperoleh: -12.868 (2019), -14.582 (2020), - 16.819 (2021), dan - 17.085 (2022). Meskipun laporan keuangan menunjukkan peningkatan, analisis EVA mengungkapkan kegagalan manajemen menciptakan nilai tambah ekonomi selama masa pandemi dan setelahnya. Perusahaan perlu evaluasi dan perbaiki strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan dan memberikan nilai bagi pemegang saham.

Mauk, Afoan, & Amleni (2024) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) menunjukkan perkembangan positif atau negatif pada periode 2021 - 2023. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2021 -2023 mampu menghasilkan nilai tambah ekonomis karena nilai EVA bersifat positif, hal ini disebabkan oleh NOPAT atau laba yang diperoleh setelah pajak perusahaan lebih besar dari pada *Capital Charges* yang merupakan biaya yang harus dibayarkan kepada investor dari perusahaan setiap tahunnya. NOPAT harus lebih besar dari pada *Capital Charges* karena apabila laba yang diperoleh tinggi maka PT. Unilever Indonesia Tbk mampu membayar biaya modal kepada investor.

Zenzerovic & Benazic (2024) melakukan penelitian di Kroasia dengan judul “*The Impact of Selected Financial Ratios on Economic Value Added: Evidence from Croatia*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, data panel, *Generalized Method of Moments* (GMM). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap kinerja keuangan berbasis EVA, menggunakan metode *Generalized Method of Moments* (GMM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan berbasis EVA dipengaruhi secara positif oleh efisiensi sumber daya manusia dan margin laba bersih, serta dipengaruhi negatif oleh tingginya rasio utang. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan menciptakan nilai tambah ekonomi tidak hanya bergantung pada laba akuntansi, tetapi juga pada pengelolaan efisiensi dan struktur permodalan perusahaan.

Tripathi, Ghalke, dan Kashiramka (2024) melakukan penelitian di India dengan judul “*Exploring Value Relevance of EVA Over Different Stages of Business Lifecycle*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi nilai *Economic Value Added* (EVA) sebagai indikator kinerja keuangan di berbagai tahap siklus hidup perusahaan. Menggunakan data dari 228 perusahaan publik di India yang tergabung dalam indeks NIFTY 500 selama periode 2006 hingga 2023, penelitian ini menggunakan metode regresi kuantil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi informasi dari EVA bervariasi tergantung pada fase siklus hidup perusahaan. Misalnya, pada fase pertumbuhan dan ekspansi, EVA memberikan informasi yang lebih bermakna dibandingkan dengan pada fase stagnasi. Penelitian ini menyarankan perlunya standarisasi dalam perhitungan EVA serta transparansi dalam pengungkapan data EVA oleh perusahaan. Penelitian ini memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai keterbatasan dan potensi EVA dalam mengukur nilai ekonomi perusahaan berdasarkan dinamika siklus bisnis.

Anchana dan Azhagaiah (2024) melakukan penelitian di India dengan judul “*The Influence of Capital Gearing on the Performance of Private Sector Banks in India: Evidence Based on EVA, MVA and SVA*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal (*capital gearing*) terhadap kinerja keuangan bank swasta dengan menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), dan *Social Value Added* (SVA). Penelitian ini menggunakan sampel 15 bank swasta yang terdaftar di Bursa Saham Nasional India (NSE) selama periode 2018–2023. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis korelasi, regresi, dan ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EVA dan SVA merupakan indikator kinerja yang lebih relevan dibandingkan MVA, khususnya dalam konteks bank dengan tingkat leverage yang berbeda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penciptaan nilai ekonomi dan sosial, dan EVA dapat digunakan sebagai ukuran yang dapat diandalkan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan perbankan di India.

Thienemann, Bachmann, Eisl, dan Jodlbauer (2025) melakukan penelitian di Austria dengan judul “*Sustainable Value Added: Proposition of a Leading Performance Indicator and Its Drivers*”. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan indikator kinerja utama baru yang disebut *Sustainable Value Added* (SUVA). SUVA mengintegrasikan tiga dimensi *Financial Value Added* (FIVA), *Environmental Value Added* (ENVA), dan *Social Value Added* (SOVA). Indikator ini dikembangkan untuk memberikan evaluasi holistik terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan dengan pendekatan *triple bottom line* (ekonomi, sosial, lingkungan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SUVA dapat digunakan untuk menyelaraskan strategi keberlanjutan perusahaan dengan tujuan bisnis melalui pengukuran sistematis terhadap pencapaian kinerja. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pengukuran keberlanjutan dan bisnis model yang berkelanjutan di era ekonomi sirkular.

Li Dongxiao (2025) melakukan penelitian di China dengan judul “*Evaluation of Corporate Financial Performance from an EVA Perspective: A Case Study of Company C*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan C dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA), dan membandingkannya dengan indikator keuangan tradisional seperti ROA, ROE, dan pertumbuhan laba bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perusahaan C mengalami peningkatan laba secara akuntansi (seperti ROA, ROE, dan pertumbuhan laba bersih), nilai *Economic Value Added* (EVA) yang dihitung dari tahun 2018 hingga 2023 justru bernilai negatif di sebagian besar tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah ekonomi karena tidak memperhitungkan secara penuh biaya modal, terutama dari sisi ekuitas. Temuan ini mengungkap adanya penghancuran nilai (*value destruction*), yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain struktur modal yang tidak optimal, risiko tinggi pada investasi R&D, dan pengendalian biaya yang kurang efisien. Penelitian ini menegaskan bahwa EVA lebih unggul dibandingkan metrik keuangan tradisional karena mampu menangkap nilai ekonomi riil perusahaan secara lebih menyeluruh, dan menjadi alat

evaluasi kinerja yang lebih akurat untuk pengambilan keputusan strategis jangka panjang.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Jankalova & Kurotova (2020) <i>Sustainability Assessment Using Economic Value Added</i> , Vol 12, No. 1. Link: https://doi.org/10.3390/su12010318	Kinerja Keuangan Keberlanjutan Perusahaan	Nilai EVA Perusahaan CSR, Laporan Keuangan, Catatan Manajemen	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa EVA dapat menjadi alat yang tepat untuk menggambarkan nilai ekonomi perusahaan secara lebih akurat dibandingkan metode akuntansi tradisional. Penelitian ini menekankan bahwa pengukuran nilai perusahaan tidak hanya bersifat keuangan, namun juga mencakup aspek non-keuangan yang berkaitan dengan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan.
2	Tudose, Rusu, & Avasilcai (2021) <i>Performance Management for Growth: A Framework Based on EVA</i> , Vol 14, No. 3. Link: https://doi.org/10.3390/jrfm14030102	Kinerja Keuangan	NOPAT <i>Capital Invested</i> WACC <i>Capital Charges</i>	Deskriptif Kuantitatif	Perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi secara konsisten menggunakan pendekatan <i>Economic Value Added</i> (EVA) selama periode 2014 – 2018. Meskipun perusahaan mengalami peningkatan pada modal yang diinvestasikan, nilai EVA tetap positif dan menunjukkan pertumbuhan yang stabil. Faktor utama yang mendorong peningkatan EVA adalah kenaikan

					NOPAT, efisiensi pengelolaan aset, dan strategi investasi yang diarahkan pada pengembangan aset tetap, promosi, serta riset dan pengembangan (R&D). Secara statistik, variabel <i>Adjusted Invested Capital</i> dan <i>Return on Assets</i> (ROA) terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap EVA.
3	Adilah Silmi Hasna (2022) Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA) Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (2016 -2020) Link: https://eprints.unpak.ac.id	Kinerja Keuangan <i>Economic Value Added</i>	NOPAT <i>Capital Invested</i> WACC <i>Capital Charges</i>	Deskriptif Eksploratif Kuantitatif	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dari tahun 2016 sampai dengan 2020 bernilai positif atau $EVA > 0$. Hal ini disebabkan oleh laba operasi setelah pajak lebih besar dibandingkan biaya modal, yang berarti perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham dan investor, membuktikan keberhasilan perusahaan dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham, dengan meningkatnya EVA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik sehingga kesejahteraan pemegang saham dapat ditingkatkan.
4	Jufri Nur Aeni (2022) Implementasi <i>Economic Value Added</i> (Eva) di PT.	Kinerja Keuangan <i>Economic Value Added</i> Manajemen Keuangan	NOPAT <i>Capital Invested</i> WACC <i>Capital Charges</i>	Deskriptif Kuantitatif	kinerja keuangan PT Astra Agro Lestari Tbk dengan menggunakan metode <i>Economic Value Added</i> (EVA)

	<p>Astra Agro Lestari Tbk (Analisis Manajemen Keuangan Syariah)</p> <p>Link: https://repository.iainpare.ac.id.</p>				<p>menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode EVA pada tahun 2019 ke 2020 yaitu $EVA > 0$ yang berarti perusahaan telah dapat menciptakan nilai tambah perusahaan dan berpengaruh terhadap EVA, artinya kinerja keuangan perusahaan di katakan baik, nilai tambah ekonomi dalam hal ini perusahaan dalam mengukur laba ekonomi telah terpenuhi, EVA yang di hasilkan oleh perusahaan di anggap sehat dan bernilai positif.</p>
5	<p>Sura & Panchal (2022) <i>Economic Value Added (EVA) Myths And Realities: Evidence From The Indian Manufacturing Sector</i>, Vol 2, No. 1. e-ISSN: 2754-0146</p> <p>Link: https://doi.org/10.1108/IRJMS-03-2022-0037</p>	<p>Return Saham Economic Value Added Earnings Per Share Return on Equity) Return on Assets Return on Investment Profit After Tax</p>	<p>Perubahan harga saham NOPAT WACC Invested Capital</p>	<p>Komparatif Kuantitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa ukuran kinerja keuangan tradisional seperti EPS, ROE, dan ROA lebih efektif dalam menjelaskan return saham dibandingkan dengan metode Economic Value Added (EVA) pada perusahaan manufaktur di India. EVA dinilai tidak memberikan kontribusi informasi yang signifikan di atas ukuran tradisional, sehingga klaim keunggulan EVA tidak terbukti dalam konteks ini.</p>
6	<p>Chen, Jin & Qin (2023). <i>Economic Value Added in</i></p>	<p>Kinerja Keuangan</p>	<p>EVA, ROE, Laba Bersih</p>	<p>Simulasi Empiris</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa EVA memiliki hubungan yang</p>

	<p><i>Performance Measurement: A Simulation Approach and Empirical Evidence</i>, Vol 63, No. 1.</p> <p>Link : https://doi.org/10.1111/acfi.13053</p>				<p>signifikan dan positif terhadap total shareholder return (TSR) dalam jangka panjang. Hal ini menegaskan bahwa EVA lebih efektif dibandingkan indikator keuangan tradisional dalam mengukur nilai ekonomi riil dan kinerja perusahaan secara menyeluruh.</p>
7	<p>Goncalves, Louro & Barros (2023) <i>Can Corporate Sustainability Drive Economic Value Added? Evidence from Larger European Firms</i>, Vol 16, No. 4.</p> <p>Link: https://doi.org/10.3390/jrfm16040215</p>	Keberlanjutan Korporat, Kinerja Ekonomi	ESG & EVA ESG Score (Refinitiv), EVA, Margin Profit, Asset Turnover	Panel data dengan sistem GMM	<p>Peningkatan ESG score 1% → EVA meningkat \approx 0.08%. Pilar environmental paling signifikan; governance tidak terlalu berpengaruh.</p>
8	<p>Caronge Erniyati (2023) Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA) Pada Bank BTPN Tbk Periode 2016-2020, Vol 6, No. 2. e-ISSN 2620-7524</p>	Kinerja Keuangan <i>Economic Value Added</i>	NOPAT <i>Capital Invested</i> WACC <i>Capital Charges</i>	Deskriptif Kuantitatif	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai <i>Economic Value Added</i> (EVA) pada Bank BTPN Tbk di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 menunjukkan EVA > 0 artinya perusahaan dapat memberikan nilai tambah ekonomis.</p>

	Link: <a href="https://ojs.nitro
mks.ac.id">https://ojs.nitro mks.ac.id				
9	Said Sabir (2024) Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA) Pada PT. Kalbe Farma Tbk di Bursa Efek Indonesia Link : <a href="https://repositor
y.iainpare.ac.id">https://repositor y.iainpare.ac.id	Kinerja Keuangan <i>Economic Value Added</i>	NOPAT <i>Capital Invested</i> WACC <i>Capital Charges</i>	Deskriptif Kuantitatif	penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kinerja keuangan PT. Kalbe Farma Tbk dengan metode EVA menunjukkan nilai EVA negatif selama 4 tahun (2019-2022). Ini menandakan kegagalan manajemen dalam menciptakan nilai tambah ekonomi. Nilai EVA yang diperoleh: -12.868 (2019), -14.582 (2020), - 16.819 (2021), dan -17.085 (2022). Meskipun laporan keuangan menunjukkan peningkatan, analisis EVA mengungkapkan kegagalan manajemen menciptakan nilai tambah ekonomi selama masa pandemi dan setelahnya. Perusahaan perlu evaluasi dan perbaikan strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan dan memberikan nilai bagi pemegang saham.
10	Mauk, Afoan, & Amleni (2024) Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA), Vol 3,	Kinerja Keuangan <i>Economic Value Added</i>	NOPAT <i>Capital Invested</i> WACC <i>Capital Charges</i>	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2021 - 2023 mampu menghasilkan nilai tambah ekonomis karena nilai EVA bersifat positif, hal ini disebabkan oleh NOPAT atau laba

	<p>No. 1. ISSN-E: 2962-4746</p> <p>Link: https://jurnal-cahaya.patriot.org</p>				<p>yang diperoleh setelah pajak perusahaan lebih besar dari pada <i>Capital Charges</i> yang merupakan biaya yang harus dibayarkan kepada investor dari perusahaan setiap tahunnya. NOPAT harus lebih besar dari pada <i>Capital Charges</i> karena apabila laba yang diperoleh tinggi maka PT. Unilever Indonesia Tbk mampu membayar biaya modal kepada investor.</p>
11	<p>Zenzerovic & Benazic (2024) <i>The Impact of Selected Financial Ratios on Economic Value Added: Evidence from Croatia</i>, Vol 17, No. 8</p> <p>Link : https://doi.org/10.3390/jrfm17080338</p>	<p>Rasio Keuangan dan Nilai Ekonomi</p>	<p>EVA, Net Profit Margin, Human Resource Efficiency, Debt Ratio</p>	<p>Generalized Method of Moments (GMM)</p>	<p>Margin laba bersih dan efisiensi SDM berpengaruh positif terhadap EVA, sedangkan rasio utang berdampak negatif. Penciptaan nilai tambah ekonomi bergantung pada efisiensi operasional dan struktur modal.</p>
12	<p>Tripathi, Ghalke, & Kashiramka (2024) <i>Exploring Value Relevance Of EVA Over Different Stages Of Business Lifecycle. International Journal Of Organizational Analysis. Advance Online Publication.</i></p>	<p>Tahap Siklus Hidup Bisnis dan Nilai Perusahaan</p>	<p>EVA, Return Saham, Ukuran Perusahaan, Lifecycle Stage</p>	<p>Regresi Kuantil</p>	<p>Relevansi EVA berbeda pada tiap fase siklus bisnis. EVA lebih bermakna pada tahap pertumbuhan. Disarankan adanya standarisasi EVA dan keterbukaan data EVA.</p>

	Link: https://doi.org/10.1108/IJOA-06-2024-4596				
13	Anchana & Azhagaiah (2024) <i>The Influence of Capital Gearing on the Performance of Private Sector Banks in India: Evidence Based on EVA, MVA and SVA</i> , Vol 5, No. 1. Link: https://doi.org/10.29121/shodhkos.v5.i1.2024.2097	Struktur Modal & Kinerja Keuangan	EVA, MVA, SVA, Capital Gearing Ratio	Korelasi, Regresi, ANOVA	EVA dan SVA terbukti menjadi indikator kinerja yang lebih relevan dibandingkan MVA. Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap penciptaan nilai ekonomi dan sosial, terutama pada bank dengan leverage berbeda. EVA digunakan sebagai ukuran evaluasi yang andal dalam menilai kinerja keuangan bank.
14	Thienemann, A.-K., Bachmann, N., Eisl, C., & Jodlbauer, H. (2025). Sustainable Value Added: Proposition of a Leading Performance Indicator and Its Drivers, Vol 5, No. 1. Link: https://doi.org/10.1007/s43615-025-00616-1	Kinerja Keberlanjutan	SUVA, FIVA, ENVA, SOVA	Konseptual & Framework Development	Hasil penelitian menunjukkan bahwa SUVA dapat digunakan untuk menyelaraskan strategi keberlanjutan perusahaan dengan tujuan bisnis melalui pengukuran sistematis terhadap pencapaian kinerja. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pengukuran keberlanjutan dan bisnis model yang berkelanjutan di era ekonomi sirkular.
15	Li Dongxiao (2025) <i>Evaluation of Corporate Financial Performance from an EVA Perspective: A</i>	Kinerja Keuangan <i>Economic Value Added</i>	NOPAT Capital Invested WACC Capital Charges	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perusahaan C mengalami peningkatan laba secara akuntansi (seperti ROA, ROE, dan pertumbuhan laba

	<p><i>Case Study of Company C</i>, Vol 7, No. 2. ISSN 2523-5788</p> <p>Link: https://doi.org/10.23977/acccm.2025.070202</p>			<p>bersih), nilai <i>Economic Value Added</i> (EVA) yang dihitung dari tahun 2018 hingga 2023 justru bernilai negatif di sebagian besar tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah ekonomi karena tidak memperhitungkan secara penuh biaya modal, terutama dari sisi ekuitas. Penelitian ini menegaskan bahwa EVA lebih unggul dibandingkan metrik keuangan tradisional karena mampu menangkap nilai ekonomi riil perusahaan secara lebih menyeluruh, dan menjadi alat evaluasi kinerja yang lebih akurat untuk pengambilan keputusan strategis jangka panjang.</p>
--	--	--	--	---

Sumber: Penelitian terkait (2025)

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting (Sari et al., 2023). Kerangka pemikiran salah satu bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pemikiran peneliti dalam memberikan penjelasan kepada orang.

Di bawah ini adalah gambaran kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran